

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemandu Wisata Guna Mengembangkan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat

Taufan Handika Putra^{*1}, Didy Ika Supryadi², Himawan Sutanto³, Rahman⁴, Kertajadi⁵, Ade Paranata⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Ekonomoni dan Bisnis, Universitas Mataram

E-mail: taufan@unram.ac.id¹, didyikas@unram.ac.id², sutanto2003@unram.ac.id³, rahman@unram.ac.id⁴, dallaprincep@gmail.com⁵, ade paranata@unram.ac.id⁶

Riwayat Artikel

Diterima : 15 Oktober 2025
Direvisi : 09 November 2025
Diterbitkan : 01 Desember 2025

Kata kunci: desa wisata; pemberdayaan masyarakat; pelatihan; pemandu wisata

Abstrak

Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki potensi wisata alam dan budaya yang signifikan. Terdiri atas lima kecamatan, yaitu Pemenang, Tanjung, Gangga, Kayangan, dan Bayan, daerah ini dikenal dengan keindahan alam serta kekayaan budaya dan sejarahnya. Keberagaman seni tradisional Sasak, adat istiadat, dan kerajinan tangan menjadi daya tarik tersendiri yang memperkuat posisi Kabupaten Lombok Utara sebagai destinasi wisata unggulan bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemandu Wisata" bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Kabupaten Lombok Utara. Program ini mencakup pelatihan keterampilan pemanduan, penguatan kelembagaan, serta pemanfaatan teknologi digital untuk promosi. Tahapannya meliputi survei potensi, penyusunan kurikulum, pelatihan teori dan praktik, hingga strategi pengemasan paket wisata. Dengan memberikan pelatihan pemandu wisata, bertujuan diharapkan masyarakat mampu meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola wisata berbasis komunitas, mengoptimalkan potensi lokal, dan menciptakan layanan wisata berkualitas dan berkelanjutan dengan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi dan praktik lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan pemanduan, kesadaran pentingnya kelembagaan, serta kemampuan awal promosi digital. Dampaknya, masyarakat lebih termotivasi mengembangkan potensi lokal, menjalin kerjasama, dan memperkuat identitas desa wisata. Kegiatan ini diharapkan mendorong kemandirian, keberlanjutan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu wilayah strategis di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki peranan penting dalam pengembangan sektor pariwisata, khususnya pada tingkat desa wisata. Secara administratif, wilayah ini terdiri atas lima kecamatan, yakni Pemenang, Tanjung, Gangga, Kayangan, dan Bayan, yang masing-masing memiliki potensi keunggulan geografis, alam, dan budaya yang khas. Kecamatan Pemenang dikenal sebagai gerbang utama menuju kawasan wisata bahari ternama seperti Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air yang telah menjadi ikon pariwisata internasional. Kecamatan Tanjung berfungsi sebagai pusat pemerintahan sekaligus sentra pariwisata pantai seperti Pantai Sire yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Kecamatan Gangga menawarkan keindahan air terjun, panorama pedesaan, dan ekowisata pertanian yang potensial untuk dikembangkan. Sementara itu, Kecamatan Kayangan memiliki kekayaan sumber daya pesisir dan perikanan yang dapat diintegrasikan dengan pariwisata berbasis bahari. Adapun Kecamatan Bayan merupakan kawasan bersejarah yang mencerminkan warisan budaya masyarakat Sasak melalui keberadaan Masjid Kuno Bayan Beleq dan berbagai tradisi adat yang masih lestari hingga kini. Keanekaragaman potensi tersebut menempatkan Lombok Utara sebagai wilayah dengan peluang besar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat (*community-based tourism*).

Namun demikian, potensi besar tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Utara, hanya sekitar 15%

tenaga kerja pariwisata yang memiliki sertifikasi sebagai pemandu wisata. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara ketersediaan sumber daya manusia dan kebutuhan profesionalisme dalam industri pariwisata yang semakin kompetitif. Sebagian besar masyarakat Lombok Utara masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perikanan, sementara keterlibatan mereka dalam sektor pariwisata masih terbatas, terutama di luar kawasan utama seperti Gili Trawangan, Gili Air, dan Gili Meno. Rendahnya tingkat pendidikan formal, keterbatasan akses terhadap pelatihan teknis, serta lemahnya kemampuan promosi digital menyebabkan potensi wisata di desa-desa lain belum dikelola secara optimal. Selain itu, lemahnya kelembagaan lokal serta belum adanya sistem pendampingan berkelanjutan turut memperlambat proses transformasi masyarakat menuju pelaku wisata yang mandiri dan berdaya saing. Dengan demikian, tantangan utama pengembangan pariwisata Lombok Utara tidak hanya terletak pada aspek infrastruktur dan sumber daya alam, tetapi juga pada kapasitas sumber daya manusia sebagai aktor utama dalam menggerakkan sektor pariwisata.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, penguatan kapasitas sumber daya manusia pariwisata dapat dijelaskan melalui teori *empowerment* model yang dikemukakan oleh Friedmann (1992). Model ini menekankan pentingnya peningkatan kapasitas sosial, ekonomi, dan politik masyarakat agar mereka memiliki kendali atas proses pembangunan di wilayahnya. Pendekatan tersebut relevan dengan prinsip *community-based tourism* (CBT) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai

pengelola utama sumber daya wisata untuk menciptakan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan. Selain itu, teori *tour guide competence* yang diperkenalkan oleh Cohen (1985) menjadi kerangka penting dalam peningkatan profesionalisme pemandu wisata. Menurut Cohen, seorang pemandu wisata yang kompeten tidak hanya dituntut menguasai informasi dan keterampilan komunikasi, tetapi juga harus memiliki pemahaman mendalam terhadap budaya lokal serta kemampuan interpretatif dalam menyampaikan nilai-nilai wisata kepada pengunjung.

Berdasarkan landasan tersebut, kegiatan pelatihan pemandu wisata di Kabupaten Lombok Utara dirancang untuk menjawab permasalahan rendahnya kompetensi sumber daya manusia dan lemahnya kelembagaan pariwisata di tingkat desa. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis pemanduan wisata, tetapi juga mengintegrasikan aspek kelembagaan komunitas dan pemanfaatan teknologi digital dalam promosi destinasi. Pendekatan yang bersifat integratif ini menjadi bentuk inovasi dan kebaruan program, karena belum banyak dilakukan sebelumnya di Lombok Utara.

Melalui pelatihan ini diharapkan tercipta sinergi antara peningkatan kapasitas individu, penguatan kelembagaan lokal, dan transformasi digital yang mampu memperluas akses pasar wisata, memperkuat identitas budaya lokal, serta mendorong terciptanya pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme pemandu wisata, tetapi juga menjadi bagian dari

strategi jangka panjang dalam mewujudkan kemandirian masyarakat melalui pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Kabupaten Lombok Utara dengan jumlah peserta sebanyak 37 peserta yang berasal dari 5 kecamatan di Kabupaten Lombok Utara. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang mencakup peningkatan keterampilan pemanduan wisata, penguatan kelembagaan desa wisata, serta penataan sarana dan prasarana pendukung. Tahapan tersebut diawali dengan analisis kebutuhan, penyusunan modul, pelatihan teori dan praktik, hingga simulasi lapangan untuk meningkatkan profesionalitas pemandu. Selanjutnya dilakukan workshop, FGD, serta penyusunan SOP guna memperkuat manajemen dan sinergi antar-stakeholder desa wisata. Penataan sarana pendukung juga dilakukan melalui survei fasilitas, desain sederhana, pelatihan pemeliharaan, dan pendampingan perbaikan ringan agar desa wisata lebih layak dikunjungi. Keberhasilan kegiatan sangat bergantung pada partisipasi aktif mitra, baik dalam penyediaan lokasi, keikutsertaan pada pelatihan, hingga dukungan pemerintah desa. Evaluasi program dilakukan dengan monitoring berkala, pre-test dan post-test, serta penyusunan laporan dan rekomendasi untuk keberlanjutan. Adapun peran tim terbagi jelas, dengan Taufan Handika Putra sebagai ketua tim sekaligus penyusun kurikulum dan evaluator, Kertajadi sebagai koordinator materi manajemen dan pemasaran, Rahman sebagai fasilitator lapangan, Didy Ika Supryadi sebagai

penanggung jawab teknologi dan media digital, serta mahasiswa sebagai anggota pendukung. Melalui kolaborasi ini, diharapkan desa wisata dapat berkembang secara berkelanjutan dengan peningkatan kapasitas masyarakat dan penguatan kelembagaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Lombok Utara (KLU) merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata unggulan. Potensi tersebut meliputi pesona pegunungan, air terjun, kawasan pantai, hingga kekayaan budaya dan sejarah masyarakat lokal. Desa wisata menjadi salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang kini menjadi fokus pemerintah daerah untuk mendorong pemerataan ekonomi dan pelestarian budaya. Desa wisata di KLU tersebar di lima kecamatan utama, yaitu Bayan, Kayangan, Gangga, Tanjung, dan Pemenang, dengan masing-masing memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri. Misalnya, Desa Bayan dikenal dengan wisata budaya dan religi, Desa Senaru terkenal dengan pintu gerbang menuju Gunung Rinjani dan air terjun, sedangkan Pemenang unggul dengan wisata bahari seperti Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air.

Aksesibilitas menuju desa wisata di KLU relatif baik, didukung oleh jaringan transportasi darat dan laut yang memadai. Selain itu, keberadaan amenities seperti homestay, restoran lokal, pusat informasi, serta layanan pemandu wisata semakin berkembang. Pemerintah daerah juga terus mendorong peningkatan kapasitas SDM, penguatan kelembagaan, dan promosi digital

untuk memperkenalkan desa wisata ke pasar yang lebih luas.

Pengabdian masyarakat dilaksanakan untuk mendukung pengembangan desa wisata di Kabupaten Lombok Utara (KLU) dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat lokal. Kegiatan ini dilaksanakan sepanjang tahun pelaksanaan pada lima desa wisata unggulan, yaitu Bayan, Senaru, Gangga, Tanjung, dan Pemenang. Hasil dari kegiatan pengabdian pada masyarakat di Kabupaten Lombok Utara dengan tema pengabdian Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemandu Wisata Guna Mengembangkan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan pengabdian pada masyarakat di dukung penuh oleh pemerintah daerah Kabupaten Lombok Utara dan pemerintah desa masing-masing kecamatan. Kegiatan ini berjalan efektif selama 3 bulan yaitu bulan Mei, Juni dan Juli 2025. Dari kegiatan pengabdian ini memberikan pemahaman dan kemampuan bagi peserta dalam pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Utara.

Pengabdian pada masyarakat diawali dengan rapat internal anggota pengabdian di kampus Universitas Mataram Prodi D III Pariwisata. Selanjutnya melakukan survei dan pemetaan potensi desa wisata merupakan langkah awal yang dilakukan untuk menentukan kebutuhan pelatihan pemandu wisata di Kabupaten Lombok Utara. Kegiatan ini dilaksanakan melalui observasi lapangan, wawancara, serta diskusi dengan pemerintah daerah dan perangkat desa, pengelola desa wisata, dan pelaku usaha lokal. Survei difokuskan pada identifikasi potensi daya tarik wisata seperti alam, budaya, sejarah, dan kuliner, kondisi aksesibilitas menuju desa,

ketersediaan amenitas dan fasilitas penunjang serta kemampuan sumber daya manusia lokal dalam mengelola pariwisata.

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa setiap desa wisata memiliki karakteristik yang berbeda. Misalnya, Desa Bayan memiliki kekayaan budaya dan religi yang tinggi namun belum maksimal dalam promosi, Desa Senaru menonjol dengan daya tarik alam berupa air terjun dan jalur pendakian Gunung Rinjani tetapi masih kekurangan pemandu wisata bersertifikat. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pelatihan masyarakat sangat bervariasi, mulai dari teknik pemanduan, interpretasi budaya dan alam, hingga pengelolaan desa wisata dan promosi digital. Tahap survei dan pemetaan ini menjadi dasar penting dalam penyusunan materi dan kurikulum pelatihan agar lebih tepat sasaran serta mampu meningkatkan kapasitas masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing desa wisata.



Gambar 1: Diskusi Tim Pengabdian dengan Kepala Desa dan Pemerintah Daerah

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Kabupaten Lombok Utara

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Kabupaten Lombok Utara berfokus pada pemberdayaan masyarakat desa wisata melalui peningkatan kapasitas

sumber daya manusia dan kelembagaan. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolaboratif oleh tim dosen dengan bidang kompetensi yang berbeda sehingga mampu memberikan kontribusi yang komprehensif terhadap pengembangan desa wisata. Berikut pembahasan sesuai peran masing-masing anggota tim:

1. Peningkatan Keterampilan Pemanduan Wisata (Taufan Handika Putra, S.Pd., M.Par).

Taufan Handika Putra membahas pentingnya peningkatan keterampilan pemanduan wisata sebagai ujung tombak pelayanan wisata di desa. Melalui pelatihan, peserta dibekali dengan teknik komunikasi efektif, keterampilan interpretasi budaya dan alam, serta etika pemanduan wisata. Hasilnya menunjukkan peningkatan kompetensi peserta, yang ditandai dengan kemampuan mereka menyusun narasi pemanduan yang lebih sistematis dan memberikan pengalaman wisata yang berkesan bagi pengunjung.

2. Penguatan Manajemen dan Kelembagaan Desa Wisata (Rahman, M.Par).

Rahman menekankan pentingnya manajemen yang kuat dan kelembagaan desa wisata yang terstruktur. Pembahasan mencakup tata kelola organisasi kelompok sadar wisata (Pokdarwis), transparansi pengelolaan keuangan, dan pembagian peran yang jelas antaranggota. Dengan adanya penguatan kelembagaan, desa wisata memiliki fondasi yang kokoh dalam menjaga keberlanjutan program, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memperluas jaringan kerja sama dengan pemerintah dan pihak swasta.

3. Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital (Dr. Didy Ika Supryadi).

Dr. Didi Ika Supryradi menguraikan tentang pemanfaatan teknologi dan media digital dalam promosi serta pengelolaan desa wisata. Peserta dilatih menggunakan media sosial, aplikasi pariwisata, dan platform digital sebagai sarana publikasi dan komunikasi dengan wisatawan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memperluas jangkauan promosi, meningkatkan visibilitas desa wisata, dan menjangkau pasar wisatawan milenial yang sangat aktif di dunia digital.

4. Pengemasan Paket Wisata dan Promosi Digital (Kertajadi, M.Par).

Kertajadi membahas strategi pengemasan paket wisata yang menarik serta promosi digital yang relevan dengan kebutuhan pasar. Peserta dilatih untuk merancang paket wisata berbasis potensi lokal, mulai dari wisata alam, budaya, kuliner, hingga pengalaman berbasis komunitas. Selanjutnya, paket tersebut dipromosikan melalui strategi digital marketing, termasuk penggunaan konten visual, storytelling, dan pemasaran melalui platform daring. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan daya tarik desa wisata sekaligus mendukung keberlanjutan usaha masyarakat.

Tujuan dari pembahasan masing-masing anggota tim, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat di Kabupaten Lombok Utara diharapkan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam berbagai aspek, mulai dari keterampilan pemanduan, manajemen kelembagaan, pemanfaatan teknologi digital, hingga strategi pengemasan paket wisata. Sinergi keempat aspek ini menjadi landasan penting bagi

pengembangan desa wisata yang lebih profesional, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Gambar 2: Kegiatan Penyampaian Materi Pengabdian Masyarakat di Kabupaten Lombok Utara

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan hasil positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat lokal dalam berbagai aspek. Hasil ini sejalan dengan temuan empiris yang



disampaikan oleh Suhartini dan Nugroho (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh peningkatan kapasitas SDM lokal dalam bidang pemanduan dan manajemen destinasi. Selain itu, hasil ini juga mendukung penelitian Utami dan Suryana (2021) yang menekankan pentingnya sertifikasi pemandu wisata sebagai indikator profesionalisme dan kualitas pelayanan wisata di tingkat desa.

Kegiatan pelatihan pemandu wisata di Kabupaten Lombok Utara terbukti meningkatkan kemampuan peserta dalam hal komunikasi wisata, interpretasi budaya, dan etika pelayanan. Peningkatan ini memperkuat teori Tour Guide Competence yang dikemukakan oleh Cohen (1985), di mana kompetensi pemandu tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan menyampaikan nilai-nilai budaya lokal secara autentik. Di sisi kelembagaan, hasil kegiatan mendukung pandangan Friedmann (1992) tentang empowerment model, yaitu bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilakukan

melalui peningkatan kapasitas sosial dan ekonomi agar mereka memiliki kontrol terhadap proses pembangunan.

Kendala dan Hambatan Selama Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Kabupaten Lombok Utara menghadapi beberapa kendala yang cukup beragam, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, di mana durasi kegiatan yang relatif singkat membuat proses transfer ilmu dan keterampilan tidak sepenuhnya optimal. Beberapa materi, terutama praktik lapangan seperti teknik pemanduan wisata dan pengemasan paket wisata, membutuhkan waktu pendampingan yang lebih panjang agar peserta benar-benar terampil dan percaya diri ketika menghadapi wisatawan

Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman peserta juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian peserta memiliki pengalaman di bidang pariwisata, sementara yang lain sama sekali belum mengenal dasar-dasar pemanduan wisata. Hal ini menyebabkan perbedaan kecepatan dalam menyerap materi. Peserta yang sudah terbiasa dengan dunia pariwisata lebih cepat memahami konsep guiding, sedangkan peserta pemula memerlukan penjelasan tambahan. Kondisi ini menuntut tim pelaksana untuk menggunakan metode pengajaran yang lebih variatif dan sabar agar semua peserta dapat memperoleh manfaat yang sama.

Sisi lain, dari aspek kelembagaan, masih terlihat kelemahan dalam manajemen organisasi desa wisata. Sebagian kelompok sadar wisata (Pokdarwis) belum memiliki struktur organisasi yang rapi, sistem

administrasi yang jelas, maupun mekanisme pengelolaan keuangan yang transparan. Kondisi ini dapat memengaruhi keberlanjutan pengelolaan desa wisata, karena tanpa tata kelola yang baik, potensi yang ada sulit berkembang secara maksimal.

Kendala terakhir yang cukup menonjol adalah minimnya promosi dan jaringan pasar. Walaupun desa-desa wisata di Kabupaten Lombok Utara memiliki kekayaan alam dan budaya yang melimpah, promosi masih dilakukan secara sederhana dan terbatas, sehingga belum mampu menjangkau pasar wisatawan yang lebih luas. Pemanfaatan media digital untuk pemasaran juga masih rendah, sebagian besar karena keterbatasan keterampilan masyarakat dalam membuat konten promosi yang menarik. Selain itu, kerja sama dengan agen perjalanan wisata, komunitas pariwisata, maupun pelaku industri swasta masih perlu diperluas agar desa wisata memiliki akses yang lebih baik terhadap pasar wisata.

Secara keseluruhan, berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Kabupaten Lombok Utara memerlukan strategi yang lebih komprehensif, mulai dari peningkatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan, perbaikan sarana dan prasarana, hingga penguatan kelembagaan dan promosi digital. Dengan demikian, hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya berhenti pada pelatihan, tetapi harus ada tindak lanjut peningkatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan yang menerapkan pendekatan mentoring jangka panjang. Pendekatan ini diharapkan mampu memastikan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis selama pelatihan, tetapi juga dapat menerapkannya secara konsisten

dalam praktik pemanduan wisata dan promosi destinasi di lapangan. Selain itu, penguatan kelembagaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) menjadi hal yang sangat penting untuk menjamin keberlanjutan kegiatan pariwisata di tingkat desa. Pemerintah daerah bersama perguruan tinggi perlu berkolaborasi dalam melakukan restrukturisasi kelembagaan Pokdarwis agar memiliki sistem administrasi dan keuangan yang transparan serta akuntabel. Upaya ini juga harus disertai dengan penguatan jejaring kerja sama antar desa wisata untuk menciptakan sinergi dan pertukaran pengalaman dalam pengelolaan destinasi.

Selanjutnya, digitalisasi promosi wisata menjadi kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi era transformasi digital. Pengembangan platform digital terintegrasi, seperti portal "Visit Lombok Utara," dapat menjadi solusi efektif untuk mempromosikan potensi pariwisata daerah secara luas. Platform tersebut dapat memuat informasi lengkap mengenai profil desa wisata, paket wisata tematik, serta data pemandu lokal yang telah tersertifikasi, sehingga memudahkan wisatawan dalam merencanakan kunjungan mereka. Di sisi lain, sinergi antara berbagai pemangku kepentingan (multi-stakeholder) juga sangat dibutuhkan untuk memperkuat keberlanjutan sektor pariwisata daerah. Kolaborasi yang melibatkan akademisi, pemerintah, pelaku industri, dan komunitas lokal akan memperluas pasar wisata sekaligus memperkuat daya saing ekonomi desa wisata. Dengan demikian, sinergi lintas sektor ini dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun model pengembangan pariwisata yang inklusif, adaptif terhadap perubahan, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat lokal.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemandu Wisata Guna Mengembangkan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat" telah memberikan dampak positif bagi peningkatan kapasitas masyarakat lokal, khususnya dalam aspek keterampilan pemanduan wisata, penguatan kelembagaan desa wisata, pemanfaatan teknologi digital, serta pengemasan produk wisata. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki antusiasme tinggi untuk belajar dan beradaptasi dengan kebutuhan industri pariwisata modern, meskipun masih terdapat keterbatasan pada aspek bahasa asing, teknologi, dan manajemen kelembagaan.

Pelatihan ini juga berhasil membuka wawasan masyarakat mengenai pentingnya profesionalisme dalam pelayanan wisatawan, serta mendorong lahirnya inovasi dalam bentuk promosi digital dan pengembangan paket wisata berbasis potensi lokal. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan praktis, tetapi juga membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk berperan aktif dalam mengelola dan memajukan desa wisata secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.
- Purwaningsih, R. M. (2013). Pengaruh Kualitas Pelayanan Pemandu Wisata terhadap Kepuasan Wisatawan di Candi Prambanan Tinjauan Khusus pada

- Kemampuan Berbahasa Verbal. Jurnal Nasional Pariwisata, 5(3), 146–153.
- Rahmawati, A. F. (2014). Pola Komunikasi Pemandu Wisata (Guide) Kampung Wisata Batic Kauman Surakarta. *Journal of Rural and Development*, V(2).
- Roy, Gede P, Idrus S. Potensi Desa Tegal Maja Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. *JRT J Responsible Tour*. 2024;3(3):1015–8.
- Satrio, Y. D., Basuki, A., & Kustiadi, J. (2021). Penguatan Ekowisata Melalui Pelatihan Trainer Outbound di Desa Selorejo, Kabupaten Malang. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 38–44. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v5i1.2621>
- Satrya, D. G., Kaihatu, T. S., & Pranata, L. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Menciptakan Desa Ekowisata di Wonosalam, Kabupaten Jombang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.30653/002.201832>